

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kepulauan yang terletak disebelah barat paling luar Pulau Sumatera. Kepulauan Mentawai sangat penting bagi Indonesia jika dilihat dari beberapa aspek seperti sosial budaya, kepariwisataan serta biologi. Dilihat dari aspek biologi, pengungkapan potensi keanekaragaman hayati di Kepulauan Mentawai sangat dibutuhkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan sosial kemasyarakatan. Salah satu potensi keanekaragaman hayati di Mentawai adalah keanekaragaman jamur. Namun, catatan tentang kekayaan dan potensi jamur makro di Indonesia sampai saat ini masih belum lengkap, terutama dari pulau-pulau kecil yang belum dieksplorasi seperti Pulau Siberut di Kepulauan Mentawai.

Pulau Siberut memiliki letak geografis $1^{\circ}23'LU$ $98^{\circ}54'BT$ - $1,383^{\circ}LS$ $98,9^{\circ}BT$. Berdasarkan letaknya yang dikelilingi oleh lautan, menjadikan iklim di wilayah Siberut Selatan ini sangat dipengaruhi oleh angin musim. Sementara itu, kondisi udara panas dan lembab. Suhu udara minimum - maksimum berkisar antara $22-32^{\circ}C$, suhu tanah rata-rata $26-27^{\circ}C$, kelembaban rata-rata $\pm 82-85\%$, dan Curah hujan berkisar antara 2.500 - 4.700 mm/tahun dengan jumlah hari hujan antara 132 - 267 hari hujan per-tahun (Ditjenpdt kemendesa, 2016). Topografi daerah Siberut Selatan datar dan berbukit dengan didominasi oleh hutan hujan tropis. Oleh karena itu, kondisi fisika-kimia dan lingkungan daerah Siberut Selatan sangat mendukung untuk pertumbuhan jamur, terutama jamur *Basidiomycetes*. Jamur akan tumbuh dengan pH optimum berkisar 5,5-7,5 (Gunawan, 2000) dan kelembaban relatif berkisar 80-90% dan kisaran temperatur $18-28^{\circ}C$ (Suhardiman, 1990).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan Oktober 2017, diketahui bahwa ada beberapa jenis jamur yang unik atau langka seperti jamur *Tiger* atau cendawan *Tiger* masyarakat sekitar menyebutnya, dikarenakan bentuk dari corak jamur ini mirip seperti belang harimau dan ditemukan didekat daerah rawa. Menurut informasi masyarakat setempat, jamur tersebut sangat sulit untuk dijumpai. Jamur ini biasanya dicari untuk dijadikan konsumsi bagi warga. Hal ini berkaitan dengan pernyataan World Wildlife Fund (WWF) tahun 1980, yang menyebutkan hutan Mentawai sangat unik. Khusus hutan di Pulau Siberut, karena terpisah dari daratan kawasan barat Indonesia sejak 500.000 tahun silam sehingga memiliki flora dan fauna yang endemik dan paling langka di dunia.

Jamur merupakan pendegradasi utama pada ekosistem hutan sehingga siklus materi dapat terus berlangsung. Jamur juga memiliki peranan yang penting dalam siklus biokimia tanah, siklus hara dan pendekomposer (Munir, 2006). Selain itu, keberadaan jamur Basidiomycetes juga sebagai indikator penting pada komunitas hutan, karena memiliki pengaruh pada jaring-jaring makanan di hutan, kelangsungan hidup perkecambahan anakan-anakan pohon, pertumbuhan pohon, dan keseluruhan kesehatan hutan (Moore et al, 2001). Bahkan melalui penelitian terbaru, kini telah banyak dibuktikan bahwa jamur merupakan generasi sumber antioksidan yang potensial (Khatua *et al.*, 2013). *Ganoderma sp.*, *Pleurotus sp.*, *Agaricus sp.* dan *Lentinus sp.* merupakan kelompok jamur utama yang memiliki aktivitas sebagai zat antioksidan dan antikanker (Sharma *et al.*, 2013).

Tingkat keanekaragaman hayati jamur sangatlah tinggi, Hidayat (2010) memperkirakan sekitar 1.5 juta jenis jamur hidup di bumi. Namun hingga saat ini, baru sekitar 7-10% (105.000-150.000 jenis) dari total perkiraan 1.5 juta jenis jamur yang telah berhasil diidentifikasi di Inggris Raya dan Eropa. Dalam ilmu pengetahuan jamur masih harus dieksplorasi,

diidentifikasi, dikonservasi, dan dimanfaatkan. Hidayat (2010) menyampaikan pentingnya data dari kawasan tropis. Indonesia mempunyai 10% dari total flora di planet bumi (sekitar 30.000-40.000 jenis tumbuhan), serta memiliki potensi kekayaan hayati jamur, namun hingga saat ini belum ada data pasti tentang jumlah spesies jamur yang telah berhasil diidentifikasi, dimanfaatkan, ataupun yang telah punah akibat ulah manusia.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan keanekaragaman jenis jamur *Basidiomycetes* sebagai upaya untuk mengeksplorasi, mengkonservasi, dan memanfaatkan kekayaan alam yang kita miliki. Mengingat jamur adalah salah satu potensi kekayaan alam Indonesia yang mengandung berbagai manfaat dalam kehidupan manusia. Namun ironinya, sebagian besar masyarakat tidak memahami potensi kekayaan keanekaragaman hayati khususnya di Siberut Selatan. Jika pencarian informasi dan eksplorasi jamur di kawasan Siberut Selatan ini tidak segera dilakukan, dikhawatirkan potensi jamur yang ada tidak akan pernah terdokumentasi akibat pengembangan wilayah (pemekaran kecamatan) di kawasan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja Jamur *Basidiomycetes* yang terdapat di Pulau Siberut Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jamur *Basidiomycetes* yang terdapat di Pulau Siberut Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan informasi tentang jamur Basidiomycetes di Pulau Siberut Selatan serta dapat menjadi informasi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang spesifik dalam bidang mikologi.

